

Membangun Toleransi Beragama di Era Digital: Perspektif Moderasi Beragama

Ni'mal Hana Laila

UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

nimal.hana.laila@mhs.uingusdur.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 04-08-2025

Accepted: 30-11-2025

Published: 30-12-2025



*This is an Creative
Commons License This work
is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Artikel ini membahas peluang, tantangan, dan strategi dalam membangun toleransi beragama di era digital. Melalui perkembangan teknologi dan media sosial, masyarakat Indonesia memiliki akses mudah terhadap informasi keagamaan yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi dan keberagaman. Peluang tersebut meliputi penyebaran konten positif, pembangunan forum diskusi online, serta peningkatan literasi digital untuk menghindari penyebaran hoaks dan konten ekstrem. Namun, di sisi lain, tantangan signifikan muncul dari risiko penyebaran informasi hoaks, radikalisme, dan ketidakpahaman yang dapat memicu konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi digital dan pembangunan komunitas virtual yang inklusif serta dialog terbuka agar moderasi beragama dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif, artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan toleransi di era digital sangat bergantung pada partisipasi aktif semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, dalam memanfaatkan teknologi secara positif demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

Kata Kunci: moderasi Beragama, era digital, toleransi, media sosial, hoaks

Abstract

This article discusses the opportunities, challenges, and strategies in fostering religious tolerance in the digital era. Through advancements in technology and social media, Indonesian society has easy access to religious information that can reinforce the values of moderation and diversity. These opportunities include the dissemination of positive content, the development of online discussion forums, and the enhancement of digital literacy to prevent the spread of hoaxes and extremist content. However, significant challenges also arise from the risks of misinformation, radicalism, and misunderstandings that can trigger social conflicts. Therefore, efforts to improve digital literacy and build inclusive virtual communities, along with open dialogues, are necessary to ensure that religious moderation can be effective and sustainable. Through a literature review and descriptive analysis, this article emphasizes that the success of building tolerance in the digital age heavily depends on the active participation of all parties, including the government, educational institutions, and society, in utilizing technology positively to create a harmonious and peaceful community.

Keywords: religious moderation, digital era, tolerance, social media, hoaxes

Pendahuluan

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki banyak etnis, suku, agama, bahasa, budaya, dan adat-istiadat yang berbeda. Dalam hal agama, konstitusi negara mewajibkan penduduknya untuk memeluk salah satu dari agama-agama yang diakui sebagaimana tercantum dalam pasal 29 UUD 1945, ayat (1) dan (2). Dengan memberikan kebebasan kepada rakyat Indonesia untuk memilih antara berbagai agama yang ada di negara itu, seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu, negara memiliki tanggung jawab untuk mengatur kehidupan beragama mereka. Kemajemukan Indonesia harus dilihat sebagai alat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai.

Dengan perbedaan agama yang ada di setiap wilayah, kita sebagai manusia yang beradab harus bersikap toleransi. Toleransi adalah prinsip yang mengatur hubungan antara orang-orang dari berbagai agama, sementara intoleransi adalah prinsip yang menyebabkan konflik antar agama.¹ Dalam Teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh John Hick Toleransi agama bertujuan untuk merangkul

¹ Idris, A. F., dkk, *Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial*, Bayani: Jurnal Studi Islam, 4.1, 2024, 1-11

berbagai keyakinan dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek keagamaan dan spiritual yang melampaui batas individu.²

Selain itu, karena perkembangan digital berkembang dengan cepat, dapat sehingga dapat dimanfaatkan untuk membuat konten yang sesuai dengan agama atau pemahaman setiap orang. Dengan adanya keberagaman keyakinan, perkembangan digital dapat memberikan dampak pada setiap individu dengan efek yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama diperlukan yang bertujuan untuk memberikan kerukunan dan toleransi dengan tidak membedakan ras, suku, keyakinan, budaya, atau hal lainnya. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan munculnya berbagai aplikasi media sosial, semakin banyak orang yang dapat berinteraksi satu sama lain. Namun, interaksi agama di media sosial juga dapat menyebabkan konflik, perdebatan, atau ketegangan antara orang-orang yang memiliki pandangan atau keyakinan agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang beragama dan beradab, kita harus selalu menjaga kerukunan antar umat beragama, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan sosial media untuk bersilaturahmi dan meningkatkan toleransi antar umat beragama.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Library Research) untuk mengumpulkan informasi dan merinci tentang masalah atau topik penelitian. Sumber informasi ini dapat mencakup karya ilmiah, jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terkini tentang membangun toleransi di era digital perspektif moderasi beragama dari berbagai sumber yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber literatur terpercaya. Teknik analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis kualitatif. Penulis akan mengumpulkan data dari sumber literatur yang relevan dan kemudian menganalisisnya secara komprehensif.

²Khairiya, N. Pluralisme Agama dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 11(03), 2023

Hasil dan Pembahasan

Definisi Toleransi Beragama dan Konsep Moderasi Beragama

Toleransi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata “toleran” berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau bertentangan dengan pendirian yang dia anut. Toleransi juga berarti batas toleransi untuk penambahan atau pengurangan. Toleransi berasal dari kata Arab *tasamuh*, yang berarti ampun, maaf, dan lapang dada. Menurut Umar Hasyim, toleransi secara terminologi berarti memberikan kebebasan kepada sesama individu atau warga masyarakat untuk menganut keyakinan mereka, mengatur hidup mereka, dan menentukan nasib mereka sendiri, selama hal itu tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk mewujudkan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³ Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya⁴.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang seimbang dalam menjalankan keyakinan keagamaan, yang menekankan sikap toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap perbedaan agama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama merupakan proses memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, agar dapat terhindar dari perilaku yang ekstrem atau berlebihan. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena dengan cara tersebut keragaman disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.⁵ Dalam moderasi perlu kita sadari dan perhatikan aspek keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Aspek keadilan merupakan unsur penting dalam moderasi, yang mencakup persamaan hak dan sikap adil terhadap semua individu tanpa kecuali. Ini menunjukkan bahwa kita berupaya menghindari sikap diskriminatif. Jika setiap individu dapat mengembangkan sikap dan semangat yang adil, mereka akan secara alami mengakui dan menghargai sebuah perbedaan, entah itu dalam hal pandangan, suku, budaya, agama, atau hal lainnya. Bersikap adil berarti juga bagaimana ia memperlakukan setiap individu sesuai dengan martabatnya.

³ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’an* Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018

⁴ Mhd, A. Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 2020. 137-148.

⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 17

Era Digital dan Dampaknya terhadap Toleransi Beragama

Era digital muncul sebagai hasil dari kemajuan zaman dan diiringi dengan kecanggihan teknologi. Kemajuan teknologi ini secara bertahap mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, seperti media, yang memudahkan manusia untuk menggantikan media yang lebih tua dalam kehidupan mereka di mana tindakan dibandingkan dengan teknologi internet. Perkembangan teknologi informasi dan banyaknya aplikasi media sosial memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama berinteraksi satu sama lain tentang keagamaan, moral dan sosial. Selain itu juga dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman tentang agama mereka masing-masing.

Dalam era digital saat ini, tingkat toleransi beragama dapat dipengaruhi oleh perilaku interaksi individu antar agama di media sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperhatikan dan memilih perilaku interaksi yang baik serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana berinteraksi di media sosial. Media sosial memiliki korelasi yang signifikan terhadap interaksi sosial. Sehingga penggunaan media sosial dapat mempengaruhi tingkat toleransi beragama di era digital, namun, keterbukaan dan pemahaman antar pengguna media sosial akan membangun terjadinya toleransi beragama.⁶

Pada era digital ini orang-orang dari berbagai agama dapat berkomunikasi dan memahami satu sama lain dengan mudah melalui konten dan kelompok online antar agama, yang dapat memperluas pemahaman mereka tentang agama dan meningkatkan persaudaraan dan kerjasama. Pemahaman yang lebih baik tentang beragamnya perbedaan keyakinan merupakan bagian penting dari toleransi beragama di era modern.⁷ Media sosial sekarang sangat penting untuk menyebarkan informasi keagamaan, terutama di era internet saat ini. Situs media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan fitur-fitur seperti postingan, video, dan interaksi langsung, dakwah dapat mencapai jutaan pengguna di seluruh dunia.⁸ Konflik dan intoleransi dapat meningkat sebagai akibat dari pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan dan toleransi. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan berita hoax dan ujaran kebencian, yang dapat menyebabkan konflik antar umat beragama. Hal ini terlihat dalam kasus seperti penistaan agama di media sosial, yang dapat menyebabkan konflik dan

⁶ Sisrazeni, S. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 iain batusangkar. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2), 2018. 437-448

⁷ Idris, A. F., dkk, *Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial*, Bayani: Jurnal Studi Islam, 4.1, 2024, 1-11

⁸ Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1-11

tanggapan negatif. Media sosial dapat menyebabkan konflik dan intoleransi, terutama karena kurangnya literasi dan etnosentrisme. Namun, dengan menggunakan media sosial secara bijak, seperti membagikan informasi dengan bijak, menjaga etika berkomunikasi, dan membangun pikiran terbuka, kita dapat meningkatkan toleransi dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.⁹

Peran Teknologi dalam Moderasi Beragama

Teknologi, khususnya media sosial dan platform digital, memegang peran krusial dalam mendukung moderasi beragama di era digital dengan berbagai cara, **Pertama**, Penyebaran Informasi yang Cepat dan Luas Mengenai Ajaran Agama yang Moderat dan Toleran, Peran media sosial dalam pemahaman moderasi beragama sangat signifikan di era digital ini. Platform media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi, termasuk informasi agama. Di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara global, media sosial menjadi salah satu alat paling efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna terbesar media social.¹⁰ Media sosial sering digunakan oleh generasi muda sebagai sumber informasi utama, termasuk informasi tentang keagamaan. Dalam era digital saat ini, orang lebih cenderung mencari informasi agama melalui konten yang disajikan dengan cara yang visual dan menarik, seperti video, infografis, dan postingan singkat. Konten yang dikemas dengan cara ini tidak hanya lebih mudah dipahami tetapi juga lebih mudah untuk dibagikan dengan teman dan pengikut. Media sosial menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi keagamaan karena memungkinkan generasi muda untuk mengakses dan memahami berbagai perspektif dalam waktu yang singkat.¹¹ Dalam konteks ini, media sosial adalah platform yang ideal untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Penyebaran pesan melalui media sosial dapat dengan cepat menjangkau audiens dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sikap toleran dan inklusif dalam beragama. Selain itu, keterlibatan di media sosial oleh tokoh agama, influencer, dan komunitas keagamaan dapat membantu dalam membentuk narasi yang positif tentang moderasi beragama. Generasi muda tidak hanya memanfaatkan media sosial untuk

⁹ Gandur, F., Tola, D., & Ma, S. H. G. Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa Smp Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 2020, 40-46.

¹⁰ Ritonga, A. W. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2021, 72-82

¹¹ Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 2023, 177.

mendapatkan informasi, mereka juga dapat menyebarkan nilai-nilai yang mendukung keharmonisan sosial di masyarakat yang beragam.¹²

Kedua, Pendidikan dan Literasi Digital, Literasi digital berfungsi sebagai filter penting untuk memastikan bahwa masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh konten ekstremis atau provokatif yang sering beredar di media sosial. Membantu mereka membedakan antara konten yang mendukung moderasi beragama dan konten yang mendorong ekstremisme atau intoleransi. Selain itu, meningkatkan literasi digital juga dapat membantu mereka membuat dan menyebarkan konten yang positif, edukatif, dan mendukung keharmonisan sosial. Oleh karena itu, pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan harus memprioritaskan peningkatan literasi digital untuk membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.¹³

Ketiga, Menciptakan Komunitas virtual yang Inklusif, Masyarakat dari berbagai latar belakang agama memanfaatkan komunitas ini sebagai platform di mana mereka dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling belajar tentang perbedaan kepercayaan dengan cara yang lebih terbuka. Mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pluralisme dengan berbicara tentang keyakinan mereka dan masalah yang dihadapi dalam konteks keagamaan melalui ruang dialog ini. Dengan membangun ikatan sosial yang positif, generasi berikutnya dapat lebih mudah menghargai keberagaman, yang menghasilkan lingkungan masyarakat yang lebih toleran¹⁴

Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Toleransi

Dalam pemikiran Islam, moderasi berarti mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan. Ini mencakup keterbukaan untuk menerima keragaman agama dan mazhab. Perbedaan ini tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama yang didasarkan pada kemanusiaan.¹⁵ Peran moderasi beragama ini sangat penting untuk membangun toleransi. Toleransi antar umat beragama ini penting dalam masyarakat multikultural. Moderasi beragama dapat membantu membangun hubungan yang baik antara kelompok dalam situasi seperti ini. Moderasi beragama didefinisikan sebagai metode yang menekankan sikap saling

¹² Elvinaro, Q., & Syarif, D. Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 2021, 195-218.

¹³ Darmayanti, D., & Maudin, M. Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, 2(1), 2021, 40-51.

¹⁴ Putri, T. C., Alyshia, D. N., Sabbilla, A., Otnel, V., & Oloan, R. PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11). 2024

¹⁵ Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyah Fikr*, 2017 225.

menghormati, toleransi, keadilan, kasih sayang, dan menghargai perbedaan dan berbicara dengan orang dari berbagai agama. Tujuan moderasi ini adalah untuk membuat lingkungan menjadi tempat di mana semua orang dapat hidup berdampingan secara damai. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama.¹⁶ Sikap moderat ini menjadi penting dalam mencegah konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan. Dengan moderasi beragama, individu diajarkan untuk memahami bahwa keyakinan orang lain memiliki hak yang sama untuk dihormati, sebagaimana mereka menghormati keyakinan sendiri. Ini menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan moderasi beragama dapat berfungsi untuk mengurangi konflik dan ketegangan antar kelompok agama, mencegah ekstremisme dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.¹⁷

Strategi untuk Membangun Toleransi di Era Digital

Media digital adalah komponen yang digunakan untuk menyebarkan informasi. Dengan demikian, berbagai informasi tentang praktik keagamaan termasuk dalam kategori informasi yang dapat dibagikan melalui media digital.¹⁸ Di era digital, membangun toleransi memerlukan pendekatan multidimensi. Pendekatan ini mencakup meningkatkan literasi digital, menyediakan konten positif yang mendukung keberagaman, dan mendorong diskusi kelompok melalui platform online. Pendidikan yang inklusif dan moderasi beragama sangat penting untuk membangun karakter toleran di kalangan generasi muda. Ini membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih damai dan toleran.

Salah satu cara untuk membangun toleransi di era digital adalah dengan menggunakan media sosial untuk meningkatkan kerukunan dan mendidik orang tentang toleransi beragama. Ini sangat penting untuk mengatasi sikap intoleransi yang muncul karena tidak memahami interaksi digital. Media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan inisiatif yang dilakukan oleh Kementerian Agama karena popularitasnya semakin meningkat dan kontennya menjadi lebih umum. Tidak hanya penting untuk memiliki akses yang luas ke media sosial, tetapi juga penting untuk memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi dengan literasi. Literasi ini dapat membantu mencegah masalah yang mungkin muncul sebagai akibat dari penggunaan media sosial di era modern.¹⁹

¹⁶ Saifudin, Lukman Hakim Saifudin. (2014-2019). Istilah Moderasi Beragama

¹⁷ Lihat Taufiqul Hadi, “Syari’at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh.” In *URGensi PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*, edited by dkk Adi Wijayanto, 17-23. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024.

¹⁸ M. Haqqi Anna Zilli, “Relasi Antara Agama Dan Media Baru,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18, no. 2 (2018): 26-44.

¹⁹ Annisa Mayasari, Yuli Supriani, dan Opan Arifudin, “Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan

Selain media sosial, untuk membangun toleransi, komunikasi yang efektif juga sangat penting. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, kita dapat memahami perspektif dan kebutuhan orang lain, sehingga kita dapat meningkatkan keragaman dan toleransi. Indonesia adalah negara yang beragam dari segi suku, ras, dan agama, sehingga memerlukan metode untuk mencegah kerukunan antar umat beragama. Untuk mewujudkan suasana kedamaian, rasa aman, dan kesatuan, perlu diterapkan metode komunikasi yang efektif. Karena banyaknya keberagaman, ada cara untuk mewujudkan kerukunan sehingga terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Salah satu cara untuk menerapkan strategi ini adalah melalui moderasi beragama.²⁰ Komunikasi yang efektif dalam indikator moderasi beragama juga memerlukan bahasa yang inklusif dan tidak diskriminatif. Pilihan kata yang tepat dan penggunaan bahasa yang tidak menyakiti atau merendahkan keyakinan agama orang lain sangat penting untuk menjaga diskusi yang konstruktif. Komunikasi yang baik memungkinkan individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda berinteraksi, berbagi pendapat, dan memperdalam pemahaman satu sama lain. Dalam konteks indikator moderasi beragama, pola komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan mendorong diskusi konstruktif.

Peluang Moderasi Beragama di Era Digital

Moderasi beragama dipandang sebagai ruh dan contoh keagamaan yang berkembang di Indonesia selama berabad-abad. Masyarakat Indonesia yang sangat religius dan pluralistik memiliki potensi untuk mengembangkan toleransi dan inklusivisme. Nilai-nilai dan praktik keagamaan Indonesia berakar pada konsep tasammuh, terdapat beberapa peluang moderasi beragama di era digital diantaranya:

Pertama, Akses mudah ke informasi keagamaan, Berbagai platform saat ini membuat akses mudah ke konten seperti cerita, poster, dan video dakwah. Itu akan sangat membantu dan efektif dalam menanamkan prinsip moderasi agama jika dikelola dan digunakan dengan baik. Selain fitur komunitas, sistem ini dapat digunakan untuk tujuan yang tidak baik, seperti membangun jaringan radikalisme yang telah disebutkan di atas. Namun, itu juga dapat digunakan untuk membangun komunitas dakwah yang berfokus pada kebaikan dengan membagikan konten positif dan melakukan diskusi yang sehat yang mengandung nilai moderasi

Pembelajaran Di SMK," JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 4, no. 5 (2021): 340-45, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>.

²⁰ Marini , Hagi Julio Salas, dan Wahab Nur Kadri, KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MODERASI BERAGAMA MELALUI FILM DOKUMENTER "SELARAS", Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 7, No. 2, 2023, 207

beragama. Sangat penting untuk menggunakan kesempatan ini untuk bertanya pada satu sama lain dan mengingatkan pada kebaikan.²¹

Kedua, Mudah menyebarkan ajaran dakwah, Sangat mudah untuk menyebarkan dakwah melalui pemahaman moderasi beragama melalui sosial media di era digital dan internet saat ini. Salah satu cara untuk memberi tahu orang lain tentang nilai moderasi di era internet adalah dengan membuat konten digital. Bentuk dan kualitas konten dapat diubah dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga pengguna internet tertarik untuk mendengarkannya. Tidak hanya konten, penanaman nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan membuat pelatihan atau seminar online dengan mengundang narasumber yang berpengalaman, yang dapat diikuti oleh banyak orang dari mana saja karena dilakukan secara online. Selain itu, sistem ini dapat memungkinkan pembukaan forum diskusi secara online, yang dapat membantu mencegah kesalahan informasi yang fatal. Forum seperti ini biasanya diadakan oleh komunitas Islam untuk berbicara tentang cara menghentikan liberalisme yang datang dari Barat.²²

Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital

Tidak hanya peluang yang timbul dari moderasi keagamaan di era digital saat ini, namun juga terdapat sejumlah tantangan dan risiko yang cukup signifikan, diantaranya:

Pertama, Kekeliruan informasi yang disebabkan oleh hoax, Pada era digital sekarang ini, banyak sekali informasi yang tersebar setiap harinya, dan tentu saja tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Ada informasi yang benar, dan ada juga yang tidak benar, atau disebut hoax. Berita palsu, atau hoax, terbagi menjadi kategori ringan dan berat. Yang ringan biasanya digunakan untuk bersenang-senang dengan mengelabui orang lain, sementara yang berat digunakan untuk tujuan yang lebih berbahaya, salah satunya bisa menyebabkan konflik dalam kepentingan tertentu.²³ Selain itu, hoax memiliki potensi untuk memperkuat stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu. Akibatnya, masyarakat dapat memiliki pandangan yang salah dan diskriminatif terhadap individu yang tidak beragama. Jika dibiarkan begitu saja, konflik yang pasti akan mengganggu kerukunan umat beragama mungkin muncul. Kurang

²¹ M. Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadli Ma'ruf, dan Saihul Atho' Alaul Huda, "Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 2 (Juni 2024): 151, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

²² Utami, I. B., & Safei, A. A. Peran komunitas Islam dalam menyemangati keagamaan para pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 2018, 105–124

²³ Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 2021, 79–96.

literasi membaca adalah salah satu faktor yang menyebabkan hoax atau informasi palsu tersebar dan dipercaya.

Kedua, Isu terkait pemahaman radikalisme, Era digital dapat digunakan untuk kepentingan negatif, seperti membangun komunitas radikal di sosial media. Komunitas radikal seperti ini biasanya dikaitkan dengan agama tertentu dan dapat memperoleh banyak pengikut dengan bantuan digitalisasi. Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab ini dapat menyebarkan ideologi ekstremis dan mudah diakses oleh banyak orang di seluruh dunia. Ideologi ekstrim tersebut akan mudah berkembang dan berdampak negatif jika tidak ada moderasi agama.

Ketiga, Risiko dan potensi polarisasi sosial di media, Polarisasi media sosial terjadi ketika pengguna melihat konten berdasarkan kebiasaan yang direkam dan dikelola oleh algoritma media sosial. Salah satu cara Algoritma bekerja adalah dengan menampilkan konten yang disukai pengguna. Contohnya, beranda pengguna akan menampilkan video sepak bola jika pengguna menyukai menonton cuplikan sepak bola di YouTube. Ini menunjukkan polarisasi sosial media, di mana pengguna memilih konten daripada yang dipilih. Bayangkan jika tema konten yang ditonton adalah ideologi radikalisme yang mendorong tindakan ekstrim. Pada awalnya, orang mungkin hanya menonton karena penasaran, tetapi algoritmanya akan merekam dan kemudian menyarankan video lain dengan tema yang sama. Jika konten yang mengandung ideologi ekstrem terus-menerus disajikan, itu berdampak pada pikiran dan perilaku pengguna akan terpengaruh hingga mereka mengiyakan dan meyakini konten tersebut.²⁴

Kesimpulan

Dalam menghadapi era digital yang semakin maju, potensi media sosial dan teknologi informasi menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkuat toleransi beragama dan membangun masyarakat yang harmonis. Melalui fitur-fitur digital seperti forum diskusi, konten positif, dan komunitas virtual, masyarakat dari berbagai latar belakang agama memiliki kesempatan untuk saling memahami, berbagi pengalaman, dan memperdalam pengetahuan tentang perbedaan keyakinan. Namun, di balik peluang besar tersebut, tantangan utama yang harus diatasi adalah meningkatnya risiko penyebaran konten ekstremis, hoaks, dan ketidakpahaman yang dapat memicu konflik dan intoleransi. Oleh karena itu, literasi digital yang tinggi menjadi hal mutlak agar masyarakat dapat membedakan mana konten yang mendukung moderasi dan perdamaian, serta mampu menghindari pengaruh negatif yang berbahaya. Dengan demikian, moderasi

²⁴ M. Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadli Ma'ruf, dan Saihul Atho' Alaul Huda, "Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 2 (Juni 2024): 151, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

beragama tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi juga sebagai pola pikir dan sikap yang mampu membendung tindakan ekstrem dan memperkuat toleransi di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Dengan pola pikir yang inklusif dan sikap saling menghargai, kita dapat mengoptimalkan potensi era digital sebagai jembatan untuk menuju masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan sejahtera dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Referensi

- Al Hariri, M. A. M., Ma'ruf, M. A., & Huda, S. A. A. (2024). MODERASI BERAGAMA: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 151-158.
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Quran*, 14(1).
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyah Fikr*, 225.
- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, 2(1), 40-51.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195-218.
- Gandur, F., Tola, D., & Ma, S. H. G. (2020). Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa Smp Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 40-46.
- Hadi, Taufiqul. “Syari’at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh.” In *URGENSI PEMBELAJARAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA*, edited by dkk Adi Wijayanto, 17–23. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024.
- Idris, A. F., Rosmayanti, A., Afiyanti, A., Zakiya, D., & Nurjaman, A. R. (2024). Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial. *Bayani*, 4(1),
- Khairiya, N. (2023). Pluralisme Agama dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 11(03),

- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 17.
- Marini, M. M., Salas, H. J., & Kadri, W. N. (2023). Komunikasi Efektif dalam Moderasi Beragama Melalui Film Dokumenter “Selaras”. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 205-218.
- Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2021). Implementasi sistem informasi manajemen akademik berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan mutu pelayanan pembelajaran di SMK. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345.
- Mhd, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137-148.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1-11. Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1-11.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
- Putri, T. C., Alyshia, D. N., Sabbilla, A., Otnel, V., & Oloan, R. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11).
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 72-82.
- Saifudin, Lukman Hakim Saifudin. (2014-2019). Istilah Moderasi Beragama
- Sisrazeni, S. (2018). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 iain batusangkar. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2),
- Utami, I. B., & Safei, A. A. (2018). Peran komunitas Islam dalam menyemangati keagamaan para pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 105–124.

Zilli, M. Haqqi Anna. “Relasi Antara Agama Dan Media Baru.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18, no. 2 (2018): 26–44.